

MENTALITAS PEISAN MELAYU JAMBI (Studi Kasus Sistem Mata Pencarian Hidup Peisan Melayu Desa Senaning Kabupaten Batanghari)

*Pahmi*⁵

Abstract: *This article highlights the system of earning-living substance's effort by Jambi-Malay peasants employing cultural approach. From the way they are earning their living substances, it is revealed some of the prominent values they have in their daily life like in social contact, in religious ceremony and in economy. Desa Senaning is an example of how the people share their earning-living substances into each other, even though this sharing tends to be "to share the poverty". It is found that the way they earn their livelihood or necessities represents their very obvious mentality. In the other hand, they also tend to be commercialized and market oriented.*

Kata Kunci: *Mentalitas, Mata Pencarian Hidup, Peisan Melayu*

Mata pencarian hidup peisan Melayu Jambi terdiri dari berbagai unit usaha seperti pertanian sawah, pertanian kebun, perikanan darat, perdagangan dan lainnya. Sistem mata pencarian hidup yang demikian menggambarkan suatu fenomena yang khas, di mana orang Melayu pada awalnya lebih memilih tinggal di dataran rendah pinggiran sungai dan hidup tergantung pada alam yang berada di pinggiran sungai tersebut. Alam telah menyediakan sumber-sumber makanan untuk segala sesuatu bagi kehidupan mereka, sekalipun bagi penduduk yang lemah (Mahathir, 1985).

⁵ Pahmi adalah dosen tetap pada Fakultas Adab IAIN STS Jambi.

Sebelum masyarakat Jambi mengenal dan mengusahakan perkebunan karet, kopi, tembakau, sebagai komoditas perdagangan, secara umum lahan pertanian ditanami dengan tanaman untuk kebutuhan hidup sehari-hari seperti padi, palawija, sayur-sayuran, buah-buahan dan lain-lainnya. Untuk mencukupi kekurangan kebutuhan hidupnya, kebanyakan mereka memanfaatkan sumber daya alam yang masih melimpah antara lain hutan, sungai, laut, rawa, danau dan sebagainya dengan cara-cara tradisional dan dengan menggunakan teknologi yang sederhana (Budihardjo, 2001; Zulvita, 1993).

Begitu juga dengan peisan (*peasant*: Inggris, *paysan*: Prancis) di desa Senaning telah menjalankan sistem mata pencarian hidup ini selama puluhan tahun secara turun temurun seperti bersawah, berkebun, beternak ikan dan berdagang. Konsep peisan dalam ekonomi pedesaan bukan merujuk pada petani, akan tetapi mengacu kepada masyarakat pedesaan yang memiliki pekerjaan tidak hanya petani tetapi pekerjaan yang beragam seperti, bersawah, berdagang sayur-mayuran, mencari ikan, mencari hasil-hasil hutan, kerajinan khas desa dan lain-lain. Mata pencarian hidup tersebut tentunya telah membentuk suatu sikap mental tersendiri bagi mereka dalam menjalankan segala proses kehidupan. Sikap mental peisan yang seringkali terlihat dalam unit-unit usaha tersebut adalah mentalitas subsistensi, tolong-menolong, santai, kurang inovatif, cepat curiga, familisme dan serba tertutup. Sistem mata pencarian hidup dan sikap mental tersebut dalam proses berikutnya tentu tidak terlepas dari pengaruh pasar, yakni ketika mereka banyak berinteraksi dengan orang lain, sehingga lambat laun membawa pengaruh pada mereka terutama pada perkembangan ekonomi seperti masuknya peralatan baru, pengetahuan baru, permintaan baru dan bahkan institusi ekonomi baru, seperti irigasi atau keramba.

Pengaruh pasar dan dunia luar tersebut tidak serta merta mengubah pola pikir subsistensi dalam kegiatan ekonomi mereka. Nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang selama ini membuktikan ketangguhannya sebagai pedoman dalam menghadapi

tantangan hidup, tidak mudah tersisihkan oleh nilai-nilai ekonomi yang lebih mengutamakan keuntungan materi daripada kepuasan spiritual (Boedhisantoso, 1989: 49). Walaupun demikian kuat budaya peisan dalam menghadapi kondisi eksternal atau terpaan pengaruh pasar, namun lambat laun mendapat pengaruh juga sehingga mereka tidak hanya menjalankan prinsip-prinsip ekonomi yang berbasiskan moral peisan semata tetapi juga memiliki kalkulasi rasional yang mengarah pada orientasi komersil

Kondisi dan fenomena yang khas dalam masing-masing sistem mata pencarian hidup peisan Melayu Jambi dan datangnya pengaruh pasar merupakan kajian menarik untuk melihat sikap mental peisan Melayu Jambi. Mentalitas merupakan salah satu faktor penting bagi kemajuan suatu bangsa. Sehingga bangsa yang besar seperti Indonesia sulit untuk mencapai suatu taraf kemajuan, bilamana tidak memahami dan meletakkan mentalitas bangsanya sebagai dasar berpijak dari tujuan pembangunan. Sebab, pada prinsipnya tujuan dari pembangunan bangsa ini adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, baik jasmani maupun rohani. Keterpurukan, krisis ekonomi dan krisis multi dimensi adalah bukti dari rapuhnya mentalitas suatu bangsa.

Mentalitas yang terlihat dalam mata pencarian hidup tersebut juga dijadikan pedoman bagi penduduk setempat dalam proses kehidupannya, seperti budaya "*pelarian*" (tolong-menolong) yang juga hidup dalam berbagai kegiatan sosial lainnya. Di samping adanya persamaan nilai-nilai budaya tersebut, juga menunjukkan perbedaan bahwa peisan tidak hanya hidup dengan mentalitas subsistensi, namun juga berorientasi pada mentalitas komersil.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah-masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah; 1) Bagaimana gambaran sistem mata pencarian hidup Peisan Melayu Jambi; 2) Bagaimana institusi, kegiatan dan mekanisme sistem mata pencarian hidup Peisan Melayu Jambi dijalankan; 3) Bagaimana nilai-nilai kultural dan sikap mental Peisan Melayu Jambi.

TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan sistem mata pencarian hidup masyarakat peisan Melayu Jambi dan nilai-nilai kultural serta sikap mental mereka dalam keseharian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam kajian sosilogi budaya terkait perilaku, sikap, dan mental para Peisan Melayu Jambi, khususnya di daerah-daerah pedesaan.

Secara praktis, hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan bagi pemerintah setempat dalam rangka pembangunan masyarakat pedesaan di daerah Jambi, khususnya terkait dengan kultur yang dijalani oleh masyarakat setempat agar tidak ada kesenjangan atau konflik ketika ada program perubahan atau pembangunan di bidang sosial budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi.

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Senaning Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari, yaitu sebuah desa yang berada di pinggir Sungai Batanghari. Pemilihan desa ini dianggap mewakili masalah ekonomi dan kultur peisan Melayu Jambi karena; *petama*, desa ini memiliki daerah pertanian sawah tadah hujan dan rawa-rawa yang berkaitan dengan pertanian kebun dan lokasi perikanan yang juga secara umum terdapat di daerah pedesaan Jambi khususnya; *kedua*, desa ini telah beberapa kali mendapat proyek pembangunan seperti pembangunan pengairan (*drainase*) tahun 1980, 1992, 2003. Program Inpres Desa Tertinggal 1993; *ketiga*, Peisan di desa ini memiliki aktivitas mata pencarian hidup pokok yaitu; pertanian sawah, pertanian kebun, perikanan darat dan perdagangan yang merupakan juga mata pencarian hidup pokok sebagian besar peisan Melayu di Propinsi Jambi; *keempat*, mayoritas dari penduduk desa ini adalah orang Melayu dan mengikuti tradisi Melayu Jambi.

Adapun sumber data yang digunakan adalah semua tindakan, ucapan dan sikap masyarakat peisan Melayu Jambi yang diperoleh dari informan dan pengamatan langsung. Sumber data ini dijadikan

sebagai data primer. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah berbagai informasi yang diperoleh dari dokumentasi, jurnal dan artikel tentang kondisi demografi, geografi dan sosial budaya masyarakat Melayu Jambi.

Dalam penelitian ini, metode penentuan informan yang digunakan adalah konsep Spradley yang prinsipnya menghendaki seorang informan itu harus paham terhadap budaya setempat (Spradley, 1987: 61). Untuk itu penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *snowballing* (Endraswara, 2003: 239). Berdasarkan itu ditentukan informan kunci, yaitu masyarakat desa yang bekerja dalam berbagai lapangan ekonomi, seperti petani, nelayan sungai, pedagang dan lainnya. Sedangkan informan lain ditentukan berdasarkan informasi-informasi yang didapat dari informan sebelumnya untuk mendapatkan informan berikutnya, sampai mendapatkan data jenuh (tidak terdapat informasi baru lagi). Dengan demikian jumlah informan tidak terbatas jumlahnya. Karakteristik informan juga tidak sepenuhnya ditentukan oleh peneliti, tetapi berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya. Melalui rekomendasi itu peneliti menghubungi informan berikutnya sampai data yang diperoleh mendapatkan kesatuan yang utuh.

Pengumpulan data menggunakan teknik *participant observations* dan wawancara mendalam. Dalam melakukan *participant observation* juga berpegang pada konsep Spradley bahwa peneliti berusaha menyimpan pembicaraan informan, membuat penjelasan berulang, menegaskan pembicaraan informan. Pengamatan partisipasi dipilih untuk menjalin hubungan baik dengan informan (Spradley, 1980). Melalui hal yang demikian dimaksudkan agar peneliti mudah melakukan wawancara secara mendalam. Dalam wawancara mendalam peneliti menggunakan bahasa daerah setempat, yaitu bahasa Melayu Jambi.

Pengamatan berperan serta membawa peneliti memasuki fenomena yang lebih mendalam. Peneliti mengamati, ikut terlibat dan menghayati sebuah fenomena. Dengan cara ini akan terjadi interaksi sosial, psikologis, dan kultural antara subyek penelitian dan peneliti. Setelah izin penelitian di peroleh, setiap hari peneliti melihat aktivitas kehidupan masyarakat desa Senaning, khususnya yang berkaitan dengan dengan fokus kajian.

Semua data hasil wawancara mendalam dan pengamatan sehari-hari dicatat secara cermat serinci mungkin dan dikumpulkan sehingga menjadi suatu catatan lapangan atau *fieldnotes* (Sanjek, 1990; Fetterman, 1998). Selama informan tidak keberatan maka dalam pelaksanaan wawancara, semua pembicaraan dicatat dengan menggunakan buku harian khusus. Sedangkan dalam pengamatan menggunakan tustel. Semua data di analisis secara kualitatif. Untuk mencapai kredibilitas data dilakukan dengan cara pengamatan secara terus menerus dan triangulasi. Pengamatan terus-menerus dilakukan dengan cara berulang-ulang. Triangulasi dilakukan dengan cara pengecekan ulang oleh informan setelah hasil wawancara ditranskrip. Selain itu peneliti akan menggunakan data sekunder yang berada di Kantor Desa, Kantor Kecamatan, dan data di kantor Bappeda Kabupaten Batanghari dan Propinsi Jambi. Disamping itu data yang terdapat di pustakaan Universitas Jambi, Perpustakaan Wilayah Jambi dan Pusat Penelitian IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi sebagai bahan rujukan dan bandingan.

Analisa data penelitian ini berupa proses pengkajian secara terus menerus baik ketika berada di lapangan maupun setelah tidak lagi di lapangan (Edraswara, 2003). Untuk itu analisis dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, interpretasi data dan pada waktu penulisan narasinya. Analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkatagorikan data. Setelah itu baru dicarikan tema-tema budaya yang kemungkinan menjadi fokus penelitian. Fokus penelitian diperdalam melalui pengamatan dan wawancara berikutnya.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memilih topik sistem mata pencarian hidup peisan Melayu Jambi di desa Senaning yang meliputi pertanian sawah, pertanian kebun, perikanan darat, perdagangan dan rumah tangga sebagai suatu unit ekonomi. Fenomena mata pencarian hidup ini memiliki ciri khas tersendiri:

Persawahan

Proses pengelolaan sawah berorientasi pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari atau subsistensi. Orientasi ini dapat

dilihat dari motivasi dan sawah yang dikelola. Dari motivasi mereka terlihat, bahwa mereka hanya menjadikan sawah sebagai modal hidup atau *tagan* bukan untuk dikomersilkan.

Sawah yang dikelola yaitu sawah tadah hujan, karena itu ketergantungan air sawah sangat dipengaruhi oleh curah hujan. Walaupun pada saat sekarang ini musim kemarau sudah sedikit bisa diatasi dengan adanya mesin air. Meskipun demikian, pola-pola ketergantungan pada alam sangat tinggi, sehingga irigasi dan pompa air belum menjadi budaya baru bagi mereka untuk dapat meningkatkan produksi sawah.

Budaya subsistensi ini juga kelihatan dalam tahap penyeleksian sawah dan peralatan yang digunakan. Petani desa Senaning dalam memilih sawah lebih menekankan pada kedekatan lahan dengan pemukiman, lahannya subur dan mudah menggarapnya. Cukup makan atau subsistensi ini semakin terlihat dari hasil panen yang 80% lebih digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari, yaitu untuk makan.

Sedangkan teknologi yang digunakan masih sederhana. Orientasi seperti ini juga dijelaskan oleh Diaz bahwa peisan dalam tindakan dan pilihannya secara langsung sangat berhubungan dengan sumber alam, seperti air, cuaca, dan matahari, dengan kata lain mereka dilingkupi oleh sistem ekologi. Di samping sumber alam, petani juga dibatasi oleh teknologi, dalam hal ini teknologi sederhana (Foster, 1967).

Petani sawah desa Senaning menggunakan teknologi yang sederhana seperti waktu *penebasan* menggunakan parang, kait dan batu asahan. Pada waktu penanaman, ia menggunakan kayu tugal atau tandur. Sedangkan pada waktu panen, petani hanya menggunakan tuai dan keruntung atau kiding. Kesederhanaan teknologi ini menunjukkan mereka masih berorientasi pada sekedar pemenuhan kebutuhan hidup.

Budaya atau juga mentalitas subsistensi ini juga berkait erat dengan sikap petani yang pada dasarnya cenderung menghindari dari resiko (Scott 1981; Koentjaraningrat 2000). Namun, sikap ini bukanlah semata-mata menghindari resiko seperti pada tahap penyeleksian, namun resiko-resiko itu dihadapi secara bersama dengan membagi-bagi resiko tersebut dengan cara berkelompok dan

mengelola sawah sampai panen dengan sistem “pelarian”. Dalam menghadapi dan menghindari resiko atau ancaman musuh padi, mereka melakukan upacara adat pada waktu menurunkan padi atau turun baumo. Upacara ini dipimpin oleh seorang dukun dengan membaca do’a secara Islami.

Budaya “pelarian” itu berasal dari kata perharian yaitu kegiatan yang menghabiskan waktu sehari (Zulvita, 1993: 113). Namun, saat sekarang ini telah bergeser menjadi “pelarian” dengan sistem keliling atau bergilir, karena itu ada kewajiban untuk membayar bila ada tetangga, anggota kerabat dan keluarga yang tidak mengikuti “pelarian”. Pada waktu membayar akan dikenakan sanksi yang dikenal dengan “utang hari”, bagi mereka yang menerima utang disebut “piutang hari”. Dengan demikian hubungan antar anggota pelarian menjadi akrab dan terikat satu sama lainnya.

Nilai-nilai kebersamaan yang terikat melalui sistem “pelarian” ini tidak hanya dilakukan di sawah; mulai dari menebas, menanam hingga panen, namun juga dalam distribusi hasil panen pun digunakan untuk kepentingan bersama seperti sedekah dan zakat. Budaya “pelarian” itu tampak juga di dalam kegiatan ekonomi lain maupun dalam hal upacara-upacara pernikahan, kenduri, kelahiran, sunatan, nikah dan kematian. Dana-dana upacara seperti ini dikenal dengan dana serimonial (*ceremonial fund*) (Wolf, 1983: 9-10). Kebersamaan yang demikian kuat tentunya meminimalisir sikap-sikap individualistik. Sehingga, bila sikap itu muncul maka akan mendapat sanksi sosial yaitu akan dikucilkan dalam kehidupan ekonomi peisan dan aktivitas sosial lainnya. Dengan demikian, budaya “pelarian” sudah menjadi siklus hidup peisan Melayu di desa Senaning.

Berkaitan dengan budaya “pelarian” dalam bidang pertanian sawah dikenal juga dengan apa yang disebut oleh Geertz sebagai *shared poverty* atau “berbagi kemiskinan”. Berbagi kemiskinan mengacu kepada sebuah nilai kultural yang menekankan saling tergantung dan saling tolong-menolong antara orang-orang abangan sedesa, yang pada umumnya bekerja sebagai petani. Contoh kongkrit dari *shared poverty* adalah dalam kenduri, di mana orang-orang desa tersebut berbagi-bagi makanan. *Shared poverty* dijumpai juga dalam keadaan panen dengan sistem “bawon”, di mana petani miskin itu,

baik pemilik maupun buruh, sama-sama menikmati hasil panen sesuai dengan porsi bagiannya (Marzali, 2002: 10).

Budaya “pelarian” tersebut tidak hanya berlaku pada aspek produksi dan distribusi saja, tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan. Kalau *shared poverty* lebih pada aspek distribusi atau berbagi makanan atau kue-kue dalam acara selamatan atau kenduri, maka untuk aspek produksi dikenal dengan istilah *agricultural involusion* khusus dalam pertanian sawah, saling tolong menolong di sawah. Namun, kedua konsep ini ibarat satu koin dengan dua mata, karena keduanya merujuk kepada seperangkat nilai kultural tradisional masyarakat pedesaan Jawa bahkan seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya (Marzali, 2002: 11). Di Jambi dikenal dengan pepatah “berat samo dipikul ringan samo dijinjing, ke hulu serentak satang, ke hilir serengkuh dayung, terendam samo basah, terjemur samo kering, hati gajah samo dilapah, hati tungau samo di cecah”.

Mentalitas “nrimo takdir” terlihat dari kepasrahan peisan dalam menghadapi segala kemungkinan yang terjadi terhadap sawah mereka, khususnya terhadap kegagalan yang mereka terima, seperti kegagalan panen akibat serangan hama penyakit atau bencana banjir. Namun demikian, “nrimo takdir” muncul setelah segala usaha telah dijalani seperti perhitungan dalam tahap-tahap penyeleksian, pembukaan, pembersihan, dan pemeliharaan dilakukan dengan baik. Usaha ini dilanjutkan dengan do’a seperti yang dilakukan pada waktu penurunan padi sampai pada panen. Berbeda dengan fatalisme, sikap ini merupakan kekurangan kemampuan individu untuk mengontrol masa depannya (Rogers, 1969).

Menurut mereka kewajiban manusia adalah berusaha (*ihktiar*) dan berdo’a, sementara kegagalan dan kesuksesan merupakan kehendak dan ketentuan Allah, karena itu harus diterima apa adanya. Gagal berarti cobaan, sukses adalah rahmat yang patut disyukuri. Konsep ikhtiar ini pada prinsipnya sangat cocok untuk pembangunan, karena ikhtiar dan usaha itu merupakan sendi-sendi penting bagi aktivitas memproduksi dan membangun (Koentjaraningrat, 2000: 25).

Kebun

Struktur kebun yang ada di desa Senaning ada dua, yaitu “kebon mudo” dan “kebon tanaman keras” (Arsyad, 2003). “Kebon mudo”

berorientasi pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dan upaya untuk mendapatkan uang kontan. Uang kontan ini digunakan untuk membeli kebutuhan dapur yang tidak bisa di tanam di “kebon tanaman mudo”. Usaha “kebon mudo” yang berorientasi untuk mendapatkan uang kontan menunjukkan adanya tanaman yang dominan di tanam di dalam kebun. Jenis tanaman “kebon mudo” adalah berumur pendek, karena itu kepemilikan kebun tidak tetap atau permanen. Namun, apabila “kebon mudo” sudah berorientasi pada kelanjutan untuk ditanami tanaman keras maka kepemilikan kebon mudo tersebut adalah permanen. Sedangkan “kebon tanaman keras” belum menunjukkan orientasi pada usaha komersil, walaupun di dalam kebon tanaman keras tersebut terdiri dari tanaman yang dominan, apalagi bila hanya ditanam dengan tanaman campuran, atau tanaman yang ditanam tanpa modal dan perawatan cukup, maka kebon ini hanya berorientasi pada keinginan untuk memenuhi kebutuhan makan.

Sistem dan teknik pengelolaan yang sangat sederhana ditambah dengan tenaga kerja yang terbatas pada kalangan keluarga sendiri, menunjukkan aktivitas berkebon masih syarat dengan kemudahan-kemudahan. Kemudahan itu terlihat jelas dari pengelolaan kebun mulai dari pembukaan lahan, penanaman, perawatan sampai pada panen. Di dalam pengelolaan tanaman keras tidak begitu memerlukan suatu kemampuan yang tinggi, tidak membutuhkan modal yang banyak, dan hanya menggunakan teknologi sederhana.

Mentalitas subsistensi masih melekat dalam tradisi berkebon, karena pada kenyataannya secara sosial ekonomik kebun belum mampu menjadi unit usaha komersil, karena kebun yang mereka usahakan baik itu “kebon mudo” maupun “kebon tanaman keras” merupakan perpanjangan usaha dari sawah (Marzali, 2003: 263). Hal ini terlihat dari cara-cara pemilihan lahan dan pendistribusian panen kebon yang sama dengan sawah, untuk itu orientasi subsistensi masih terlihat dengan jelas. Subsistensi di samping pemenuhan pangan, juga merupakan upaya untuk mendapatkan uang kontan dalam rangka memenuhi kebutuhan non pangan, karena itu kebun juga dikenal dengan ekonomi penyanggah.

Kebun tidak hanya sebagai perpanjangan usaha dari sawah, tetapi juga usaha sampingan atau perpanjangan dari usaha lain seperti

perikanan, perdagangan atau lainnya. Perpanjangan ini terlihat juga dari pemilihan lahan kebun yang dekat dengan sawah dan dekat dengan permukiman penduduk, kebun yang jauh seperti kebun talang sudah jarang dilakukan. Kebun tidak seketat mata pencarian lain seperti sawah, perikanan atau dagang, karena itu kebun memiliki banyak waktu luang, setelah tanaman tumbuh, kebun hanya sekali-sekali dibersihkan dari rumput liar (Marzali, 2003: 149). Untuk itu, bagi peisan desa Senaning, kebun dinomorduakan, maka pola kerjanya lebih santai.

Budaya santai melahirkan mentalitas “berguyur”, ini muncul setelah mereka kerja keras dan beranggapan bahwa pangan sudah bisa di atasi, tinggal pemenuhan kebutuhan non pangan. Kecenderungan ini pun menjadikan mereka merasa puas bila mereka sudah cukup makan dan pakaian dari satu panen ke panen berikutnya (Rogers, 1969). Kalau padi dan hasil kebun sudah bisa untuk membayar zakat dan pemenuhan kebutuhan keluarga, maka peisan sudah merasa puas, tentaram dan ayem, karena “dunio dak sudah buat awak dewek”, “hidup di dunio ini hanya sementara”. Budaya ini dikenal dengan istilah Boeke “limited needs” atau “oriental mysticism” (Marzali, 2003: 11). Dalam istilah lain disebut *image of limited goods*, karena itu ekonomi petani tidak produktif (Foster, 1967). Mentalitas “berguyur” menyebabkan mereka lamban sekali dalam melakukan pekerjaannya sehingga istilah “biar lambat asal selamat” dan “al-on asal kelakon” semakin kokoh (Koentjaraningrat, 2000).

Mentalitas “berguyur” ini menyebabkan petani desa kurang inovatif, seperti dijelaskan oleh Rogers bahwa mereka tidak melakukan reaksi terhadap gagasan baru dengan suatu sikap yang positif, karena itu mereka cenderung mengikuti cara-cara tradisional. Mereka cenderung mengikuti cara-cara yang ditentukan oleh nenek moyang. Ini merupakan lambang dari kurangnya pengetahuan mereka terhadap alternatif yang tersedia (Rogers, 1969). Kondisi ini berakibat semakin melemahnya motivasi untuk meningkatkan prestasi, petani kebun cenderung cepat puas dan lebih bersifat menunggu di tempat.

Sifat menunggu ini semakin membudaya karena mereka meyakini walaupun bersifat “berguyur”, lambat laun mereka akan memperoleh hasilnya, untuk itu mereka tetap menanam karena suatu

saat kelak mereka akan memperoleh hasilnya. Mereka beranggapan bahwa menanam tanaman keras, khususnya tanaman duku, sekalipun hanya beberapa batang, dilakukan untuk masa yang akan datang, yaitu untuk anak cucu mereka. Penanaman ini disebut oleh mereka “nyeleng” atau “celengan” (tabungan), sehingga kelak anak cucu mereka tidak malu.

Budaya “pelarian” di kebun tidak seketat di sawah, bahkan kebun lebih dominan dikerjakan sendiri oleh pemiliknya, namun demikian hasil-hasil dari kebunlah yang lebih banyak digunakan untuk dibagikan kepada keluarga dan para tetangga sebagai suatu bagian dari adat tolong-menolong di desa (Scott, 1981; Koentjaraningrat, 2000). Nilai budaya tolong menolong ini dilaksanakan secara terus menerus, tidak hanya dalam hal ekonomi, namun dalam bidang sosial lainnya.

Perikanan

Perikanan darat telah dilakukan oleh masyarakat peisan di desa Senaning selama puluhan tahun secara turun-temurun, dengan teknologi dan peralatan tradisional. Perikanan darat meliputi usaha perikanan tradisional, usaha perikanan hias dan usaha perikanan keramba.

Dalam usaha perikanan tradisional terlihat dengan jelas penggunaan alat-alat penangkapan ikan secara tradisional, tidak memerlukan modal yang banyak, pendidikan dan *skill* yang tinggi. Namun hanya dibutuhkan sedikit pengalaman, karena hanya membutuhkan sedikit pengalaman setiap orang mampu melaksanakan kegiatan tersebut. Kemudahan usaha perikanan tradisional dan tidak adanya tantangan yang cukup berarti, mudah dikerjakan, hanya bersifat menunggu di tempat, sehingga banyaknya waktu terluang. Dengan demikian terlihat bahwa peisan dalam melakukan kegiatan ini hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, ini terlihat dari usaha-usaha yang bersifat nasib-nasiban, terkadang dapat banyak dan terkadang tidak dapat ikan sama sekali. Orientasi subsistensi semakin terlihat pada distribusi hasil pencarian ikan, pada musim ikan murah mereka mempunyai banyak alternatif di samping dikonsumsi sendiri dan dibagi-bagikan kepada tetangga, hal ini dilakukan karena mereka tidak membutuhkan uang kontan.

Ikan baru di jual ketika mereka benar-benar butuh uang untuk keperluan hidup.

Budaya nabung terlihat dalam usaha perikanan hias, nabung disini adalah alat yang digunakan untuk mencari ikan hias bajubang. Kegiatan ini tidak memerlukan modal, pengetahuan dan *skill* yang tinggi. Namun memerlukan ketelitian dan kehati-hatian agar ikan tidak cacat dan tetap sehat sampai kerumah toke. Sekalipun menggunakan teknologi yang sangat sederhana, pencari ikan hias berusaha dengan sangat tekun membersihkan setiap hari tabung tersebut, sehingga lumpur tidak masuk dan ikan hias dapat tidur nyenyak. Bila ikan hias tidak masuk daftar harga, mereka akan mengembalikannya ke sungai. Teknologi sederhana ini dipertahankan secara terus menerus, karena hanya dengan cara ini ikan bajubang bisa di tangkap, sampai hari ini belum ditemukan cara lain untuk mendapatkan ikan ini di hamparan sungai Danau Bangko yang sangat luas.

Semua hasil tangkapan didistribusikan kepada pasar (*ekspor*), melalui toke dibawa ke Kota Jambi yang selanjutnya dibawa ke Jakarta. Untuk itu, orientasi usaha ini adalah pasar, maka mereka menanti dan menggunakan kesempatan musim ikan hias ini sebaik mungkin. Orientasi komersil dan uang kontan ini adalah salah satu usaha mereka dalam menambah modal dalam usaha lain, seperti usaha perikanan keramba atau usaha dagang, sehingga terlihat kalkulasi yang rasional (Popkin, 1979; Sairin, 2002).

Sedangkan usaha perikanan keramba berbeda dengan kedua usaha di atas, usaha ini memerlukan modal yang sangat banyak, kemampuan, keseriusan, ketepatan, dan kalkulasi ekonomi yang matang, karena produksi usaha ini sudah berorientasi pada pasar dan bersifat komersil. Dalam usaha perikanan keramba masalah yang paling utama adalah modal, dan yang lainnya adalah keberanian dan kesungguhan. Untuk mengatasi itu semua petani ikan keramba secara matang mengalokasikan uang untuk ditanamkan pada usaha keramba, bila tidak mempunyai uang, maka mereka akan meminjam uang dari Bank dengan mengadaikan sertifikat tanah rumah atau kebun. Di sini terlihat keberanian mereka menghadapi resiko kegagalan bila usaha tidak berhasil. Jika gagal, maka konsekuensinya tanah yang digadaikan akan disita oleh pihak Bank. Keberanian ini sebagai modal untuk lebih serius dan tekun dalam

mengelola keramba, karena kalau salah perhitungan akibatnya akan fatal.

Interaksi mereka dengan bank, dunia pasar, pedagang, dan orang-orang perikanan telah membawa pola pikir baru dalam dunia perikanan di desa Senaning. Pola pikir baru itu adalah usaha perikanan keramba yang menjanjikan perubahan nasib secara rasional. Hubungan-hubungan ini membawa mereka kepada perkembangan baru (Smelsers, 1966). Banyak dari para petani ikan keramba yang telah sukses, sebut saja Abdullah, Dahlan, Halik, Tabroni, Musa, Mahmud, Jamalia, Amrullah dan lain-lainnya. Mereka ini dapat hidup melebihi hanya sekedar makan dari hasil keramba, dan bahkan bisa membangun rumah dan membeli kebun atau kendaraan dari hasil usaha ini. Sangat disayangkan usaha pabrik-pabrik pakan ikan di Desa senaning gagal karena kelangkaan bahan baku. Kalau penyediaan bahan baku itu berhasil, maka akan memudahkan petani ikan dalam mengatasi kesulitan pakan ikan. Sayang juga pabrik Slei Patin yang dikelola oleh Pak Dahlan di Desa Senaning belum mendapat peluang pasar, karena Slei ini berorientasi untuk kelas menengah ke atas. Bila ada upaya yang konkrit dari pihak pemerintah untuk mengembangkan usaha ini maka akan memudahkan petani ikan keramba desa Senaning menjual ikannya dan membuka lapangan kerja baru.

Perdagangan

Dunia perdagangan di Jambi sudah sejak lama ditekuni, khususnya dunia perdagangan yang berhubungan dengan dunia luar dan berorientasi komersil. Hal ini terlihat dalam keterlibatan pedagang Jambi sejak tahun 1920 yang menjual karetnya ke dunia luar (Budihardjo, 2002). Namun demikian, motivasi berdagang di daerah pedesaan, khususnya di Senaning, lebih menunjukkan kepada pemenuhan kebutuhan hidup yang dominan berorientasi subsistensi. Orientasi subsistensi ini terlihat dalam pola perdagangan yang masih diikat dengan tali kekerabatan atau kekeluargaan.

Prinsip hidup saling tolong menolong dan berbagi rezeki antar sesama semakin memperlihatkan pola-pola kekerabatan dan kekeluargaan dalam berdagang masih sangat kuat, seperti pedagang memberikan kemudahan-kemudahan bagi anggota kerabat atau

keluarga, di mana harga jual di bawah harga standar atau cukup dengan balik modal. Di samping itu juga pedagang lebih mudah memberikan kesempatan berhutang yang tidak jelas batas waktunya bagi pembeli yang *nota bene*-nya adalah anggota kerabat. Sikap ini terlihat jelas dalam sistem perdagangan manisan, kerikil dan emas. Dalam berdagang, mereka lebih mengedepankan perasaan tidak enak, takut dibilang pedagang atau kerabat yang pelit atau “lokek”. Selain itu, keharusan tolong menolong adalah kebutuhan pedagang yang pada suatu saat tertentu memerlukan orang lain dalam bidang-bidang kehidupan sosial dan agama, seperti upacara-upacara adat. Konsep Familisme telah dijelaskan oleh Rogers (1969), bahwa rasa kekeluargaan di kalangan peisan cukup kuat, hal ini ditunjukkan oleh rasa saling ketergantungan ketika berhadapan dengan pihak lain yang bukan keluarga. Tanpa adanya familisme, seorang individu tidak akan mendapatkan proteksi dan terisolasi, karena itu esensi dari kekeluargaan adalah kerjasama. Di dalam kebanyakan warga peisan, kekeluargaan dan kekerabatan menyediakan struktur dasar bagi bangunan unit sosial, politik dan ekonomi yang paling penting bagi suatu komunitas.

Seperti disebutkan di atas bahwa pedagang Jambi memiliki juga orientasi komersil sejak lama, karena itu bibit komersil itu sudah ada. Orientasi ini terlihat jelas dalam perdagangan ikan keramba. Dalam proses berdagang mereka mendapatkan kepastian komoditi dari petani ikan, dan mendapatkan kepastian harga dari konsumen. Untuk itu, perkembangan pedagang ikan keramba sangat pesat di desa Senaning. Dari penghasilan yang mereka peroleh setiap hari, maka dapat dikatakan pedagang ikan keramba memiliki kalkulasi yang sangat rasional dalam proses perdagangannya. Kalkulasi rasional tersebut terlihat dari penetapan harga yang standar oleh petani ikan keramba, persaingan harga ini ketat karena petani juga memiliki modal besar dalam melakukan penanaman ikan keramba.

Selain itu, pedagang ikan keramba juga memperhitungkan transportasi yang menjadi miliknya sendiri yaitu motor, mulai dari perawatannya sampai ke minyak. Kemudian, hubungan dengan petani harus baik dan jujur sehingga mendapat kepercayaan dari petani dan harus juga menjaga kepercayaan dari pelanggan. Mereka juga menggunakan waktu yang sangat efektif dan bersaing ketat

dalam proses pembelian dan penjualan antar sesama pedagang. Untuk itu pedagang ikan keramba lebih berorientasi komersil dibanding dengan pedagang manisan, kerikil, emas, sayuran dan pedagang buah-buahan.

Hubungan akrab lebih dominan terjadi pada pedagang ikan keramba, karena prinsip saling ingin hidup. Pada pedagang lain solidaritas hanya terjadinya pada waktu berhadapan dengan pihak lain yang bukan pedagang, sehingga persaingan tidak begitu terlihat sekalipun itu ada. Hubungan dengan para toke dan para penjual didasarkan pada kesalingpercayaan. Bila terjadi pengingkaran, maka akan mendapatkan sanksi dengan sendirinya. Para pedagang juga menjaga citra terhadap para pembeli agar jangan sampai mendapat sanksi dengan julukan “lokek” atau pelit. Kemudian citra terhadap penjual agar dapat dikatakan pedagang yang jujur.

Solidaritas pedagang ikan keramba diikat oleh para pemilik ikan keramba, karena pengambilan ikan di keramba secara bersama-sama. Solidaritas ini dilakukan karena ia mengambil ikan pada pedagang pemilik keramba yang sama. Ikan yang ada dikeramba dibagi sama dan dibagi menurut kebutuhan para penjual, bila ikannya sedikit mereka ada yang mengalah untuk tidak menjual pada hari itu atau sama-sama dapatnya sedikit. Mereka sama-sama berutang di tempat yang sama, pada waktu yang sama dan berangkat menjual pada arah yang sama, besoknya membayar pada pemilik keramba yang sama.

Solidaritas ini tidak hanya ditunjukkan di tempat pembelian, namun juga di sepanjang jalan dan dilokasi penjualan atau pemasaran. Bila terjadi kerusakan kendaraan di jalan, mereka menolong menjualkan ikan temannya sehingga temannya dapat memperbaiki motor dan tidak mempunyai utang dengan pemilik keramba, karena ikan sudah habis terjual. Di tempat penjualan pun mereka membagi-bagi lokasi. Lokasi atau wilayah penjualan yang sudah diisi oleh kawan tidak akan mereka masuki lagi, mereka mencari lokasi lain yang masih kosong. Bila ada langganan seorang pedagang, namun pedagangnya tidak bisa menjual ikan, maka pesanan dititip pada teman untuk membawa ikan ke langganan baik itu di pasar maupun di warung makan atau perorangan. Solidaritas ini juga ditunjukkan ketika mereka mendapat musibah, maka teman-temannya akan iuran untuk membantu biaya.

Solidaritas sesama teman ini terbangun karena sama-sama ingin hidup. Sementara hubungan dengan pemilik ikan keramba dijaga dengan baik, sehingga mereka takut dicap dengan pedagang yang tidak bermoral. Bila tidak ada kepercayaan lagi, maka sanksinya pedagang tersebut sulit untuk mendapatkan ikan kembali di desa tersebut. Begitu juga hubungannya dengan para pembeli, mereka jaga dengan baik, khususnya dengan langganan. Logika solidaritas ini kelihatannya untuk menjaga kestabilan harga agar pedagang tidak dirugikan. Bila ada penurunan harga di pasaran, mereka akan lebih kompak untuk mengatakan bahwa tidak ada pembeli yang mau membeli ikan karena banyaknya ikan lain yang masuk atau alasan yang lainnya.

Sedangkan pedagang manisan, pedagang kerikil, emas, sayuran dan buah-buahan, mereka tidak membeli barang pada penjual yang sama, karena para pedagang ransum membeli barangnya dengan toke yang tidak sama di Jambi dan langsung dibayar kontan. Pedagang kerikil pun tidak diikat oleh penjual dan toke yang sama pula, sehingga di sini kesolidaritasan kurang terlihat.

Dengan demikian, orientasi komersil yang terdapat pada pedagang ikan keramba tidak membuat solidaritas mereka berkurang, bahkan menjadi kuat. Sedagangkan pedagang manisan, kerikil, sayuran dan buah-buahan yang berorientasi pada nilai-nilai kekerabatan dan kekeluargaan serta subsistensi memiliki solidaritas yang longgar antar pedagang.

Rumah Tangga sebagai Unit Ekonomi

Rumah tangga atau keluarga terdiri dari suami isteri yang diikat oleh tali perkawinan, namun tidak hanya sekedar itu, perkawinan juga mempererat tali kelompok dan anggota kerabat yang lain, sehingga memperlihatkan suatu kohesi yang merupakan tali pengikat yang lebih kuat (Wolf, 1983; Koentjaraningrat, 1984; Foster 1967). Ikatan perkawinan dalam rumah tangga juga merupakan suatu kekuatan ekonomi dalam kerangka untuk pembiayaan hidup, baik itu untuk kebutuhan hidup (subsistensi) maupun untuk investasi.

Rumah tangga pada masyarakat pedesaan tidak hanya satuan keluarga dan tempat tinggal, namun merupakan satuan ekonomi

(dikutip dari Saifuddin, 1999: 21-22) Sebagai satuan ekonomi yang menjalankan proses-proses produksi, konsumsi dan distribusi, rumah tangga membawa anggota-anggotanya memainkan peran masing-masing dalam rangka pemenuhan kebutuhannya. Pada masyarakat peisan di desa Senaning, baik sumber daya manusia maupun sumber daya kepemilikan sama-sama penting dalam menjalankan roda rumah tangga. Kepemilikan menjadi sangat penting karena kepemilikan menjadi penopang dalam ekonomi rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari lahan sawah, lahan kebun, modal keramba, ternak dan lain-lain. Tanpa kepemilikan itu, ekonomi rumah tangga bagi peisan di desa Senaning menjadi melemah. Pada pola-pola pembagian kerja terlihat mereka lebih dominan menjalankan tipe komplementer, yaitu saling melengkapi sekalipun tidak dalam satu sistem mata pencarian hidup. Sementara tipe *joint* dan *independent* hanya beberapa rumah tangga saja. Dominannya tipe pembagian kerja yang komplementer menunjukkan beragamnya mata pencarian hidup yang dijalankan oleh peisan di desa Senaning. Aktivitas ekonomi rumah tangga yang beragam adalah upaya kongkrit dari rumah tangga dalam mengembangkan perekonomian mereka.

Jenis kelamin adalah patokan dalam sistem pembagian kerja (Wolf, 1983). Pola-pola pembagian kerja ini telah memposisikan anggota rumah tangga pada aktivitas kerja masing-masing, suami sebagai kepala rumah tangga yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan kesejahteraan lainnya. Istri yang bekerja membantu suami dalam memenuhi dan menopang kebutuhan hidup rumah tangga. Anak-anak yang kekerja untuk menutupi “ruang-ruang kosong” ekonomi rumah tangga, yaitu dengan membantu menutupi kebutuhan rumah tangga dalam masa-masa persiapan pertanian sawah, kebun, dan keramba hingga masa panen. Dengan demikian, budaya optimalisasi sumberdaya manusia menjadi kunci penting dalam kehidupan ekonomi rumah tangga. Karena itu, tenaga kerja seperti anak dan ibu rumah tangga menjadi penentu kesuksesan. Untuk itu, semakin jelaslah bahwa optimalisasi itu merupakan bagian dari nilai-nilai kebersamaan. Optimalisasi sumber daya keluarga dan kepemilikan diwujudkan dengan upaya-upaya peisan untuk melakoni segala jenis pekerjaan yang mungkin dilakukan (*occupational multiplicity*).

Peran yang paling penting dan sangat mendominasi ekonomi rumah tangga adalah kaum wanita (Mubyarto, 1992; Murray, 1995; Sobary, 1999). Di desa Senaning, wanita dalam rumah tangga merupakan jantung ekonomi, sehingga wanita tidak bisa dikatakan sebagai pelengkap atau bergantung hidupnya pada kaum lelaki. Dalam ekonomi rumah tangga, wanita desa Senaning menjalankan aktivitas ekonomi yang beragam. Bagi wanita yang mandiri sebagai kepala rumah tangga (*women headed-housholds*) menjalankan hidup dengan tantangan ekonomi yang lebih ruwet, sehingga membuat mereka semakin ulet, kerja keras dan mengambil keputusan-keputusan penting menyangkut kehidupan rumah tangganya. Bagi wanita yang berposisi sebagai pendamping atau mitra dari suami, mereka memiliki peran yang tak kalah pentingnya, walaupun keputusan-keputusan penting masih di dominasi oleh kaum lelaki, wanita ternyata lebih dominan dalam urusan ekonomi.

Tugas rumah tangga dan tugas ekonomi dilaksanakan dalam suatu waktu yang sangat padat sekali, setiap pagi selalu mempersiapkan keperluan kerja semua anggota rumah tangga dan membersihkan rumah, begitu juga setelah wanita melakukan ekonominya, maka pada sore dan malam harinya mereka kembali mengerjakan tugas kerumahtanggaan. Pekerjaan ekonomi wanita di desa, sekalipun tidak menghasilkan lebih banyak, tetapi dijalankan secara terus menerus tanpa henti, sehingga aktivitas ekonomi mereka merupakan jantung dan pertahanan hidup bagi rumah tangga. Bagi wanita tertentu seperti Asna, Napsiah, Ernawati ternyata aktivitas ekonomi mereka tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidup (*subsistensi*) namun sudah melakukan investasi bagi rumah tangga. Pendapatan yang diperoleh anggota rumah tangga (suami dan anak-anak) diserahkan (sebagian atau seluruhnya) pada isteri atau ibu yang bertugas mengatur pendapatan untuk konsumsi.

Kalkulasi ekonomi pada rumah tangga di desa Senaning terlihat jelas dalam sistem pembagian kerja yang lebih dominan komplementer, hasil pendapatan, pengaturan konsumsi dan investasi. Bagi rumah tangga di desa Senaning masih ditemukan budaya *subsistensi*. Hal ini terlihat dari penggunaan hasil pendapatan, ada keluarga yang ketika mendapatkan penghasilan lebih langsung digunakan seluruhnya untuk dikonsumsi kebutuhan hidup, sehingga ia lupa

untuk menabung demi masa depannya. Namun ada juga keluarga yang sangat terpaksa melakukan subsistensi dikarenakan mereka membiayai kehidupan keluarga yang besar, terutama pendidikan anak-anaknya. Sehingga antara pendapatan dan pengeluaran tidak seimbang, pendapatan yang seharusnya dapat di investasi namun digunakan untuk kebutuhan hidup anggota keluarga yang banyak. Dengan demikian subsistensi tidak sepenuhnya menjadi budaya peisan Jambi, namun ada unsur keterpaksaan ekonomi.

Pada sisi lain, budaya investasi sudah berkembang pesat. Hal ini terlihat dari orientasi-orientasi kegiatan ekonomi rumah tangga, banyak dari mereka menyekolahkan anaknya baik di tingkat SMP maupun di tingkat SMU. Mereka beranggapan sekolah adalah investasi manusia jangka panjang. Bagi mereka yang berhasil dalam ekonomi tidak segan-segan menyekolahkan anaknya sampai ke Perguruan Tinggi. Budaya investasi terlihat jelas dalam beberapa rumah tangga yang menginvestasikan hasil-hasil usahanya dengan membeli kebun, sawah atau ternak, namun hanya sebagian kecil sekali mereka yang menginvestasikan hasil usahanya ke Bank, hal ini disebabkan bank jauh dari desa dan menyimpan uang di bank membuat uang tidak produktif.

PENUTUP

Kesimpulan

Sistem mata pencarian hidup tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Satu unit mata pencarian tidak terlepas dari mata pencarian lainnya dan menunjukkan juga suatu sistem yang berjalan secara terus menerus. Keterkaitan mata pencarian hidup disebabkan karena satu unit usaha belum cukup untuk kehidupan rumah tangga peisan, karena itu masing-masing saling menopang, kelesuan suatu usaha akan ditutupi oleh usaha yang lain.

Peisan Melayu Jambi yang hidup di daerah pedesaan tidak selamanya memiliki mentalitas subsistensi dan memegang teguh nilai-nilai kekerabatan atau kekeluargaan dalam sistem mata pencarian hidupnya, namun juga memiliki nilai-nilai yang berorientasi komersil dan pasar. Kedua mentalitas ini terlihat jelas dalam sistem dan perilaku ekonomi peisan Melayu di desa Senaning. Mentalitas subsistensi lebih dominan terdapat pada setiap sistem mata pencarian

hidup baik pada pertanian sawah, kebun, perikanan darat, maupun dalam perdagangan. Namun, mentalitas yang mengarah ke komersil terlihat dalam usaha perikanan keramba dan sedikit di perdagangan.

Sikap mental subsistensi yang terdapat pada masyarakat peisan Melayu Jambi terlihat dengan jelas bahwa peisan Melayu masih sangat kuat memegang teguh prinsip-prinsip moralitas pedesaan. Hal ini disebabkan karena masih kuatnya budaya kekeluargaan dan tolong menolong. Kebersamaan dalam berbagai bidang kehidupan telah membuat peisan mempertahankan dan memperkuat budaya ini. Dalam aktifitas di pertanian sawah, budaya tolong menolong atau “pelarian” terlihat dengan jelas, demikian juga dalam pertanian kebun, perikanan darat, perdagangan dan di dalam ekonomi rumah tangga. Unit-unit ekonomi tersebut menggunakan peralatan yang sangat sederhana dan serba terbatas, dikerjakan dengan cara sederhana, sehingga hasilnya pun hanya sekedar cukup untuk makan. Hal ini semakin memperkuat nilai-nilai subsistensi yang semakin kuat mempengaruhi sistem mata pencarian hidup peisan, sehingga peisan lebih mengedepankan prinsip-prinsip moral “pelarian” atau tolong menolong dan *shared poverty* dalam aktifitas ekonomi dan sosial lainnya.

Sejalan dengan itu, pada masyarakat peisan desa Senaning, sekalipun menggunakan peralatan sederhana namun telah menampakkan suatu kegiatan mata pencarian hidup yang berorientasi komersil dan pasar. Orientasi komersil dan pasar ini disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu tekanan-tekanan mata pencarian hidup yang semakin sulit dan upaya untuk mengubah nasib. Sedangkan faktor eksternal berasal dari terjadinya interaksi secara terus menerus dengan masyarakat luar melalui perdagangan dan birokrasi pemerintahan. Perhitungan-perhitungan yang matang dan harapan-harapan kelancaran produksi ikan keramba telah membawa mereka kepada budaya yang berorientasi komersil dan pasar. Orientasi ini semakin terlihat dengan masuknya sistem Bank di wilayah pedesaan seperti di desa Senaning, sehingga peisan semakin membuat perhitungan dengan meminjam, mengelola dan mengupayakan pengembalian uang secara tepat.

Dengan demikian jelaslah bahwa mentalitas peisan masih memegang teguh nilai-nilai subsistensi, “tagan” hidup, lamban

(“berguyur”), “pelarian” (tolong menolong), dan familisme (kekeluargaan). Namun demikian, peisan sudah ada yang mengarah pada mentalitas komersil dan pasar sekalipun prosesnya berjalan secara lamban, memakan waktu yang cukup lama.

Rekomendasi

Menengok secara mendalam budaya ekonomi peisan yang hidup di kawasan pedesaan ditemukan berbagai konsep penting yang menjadi landasan dan pedoman bagi perilaku ekonomi maupun perilaku kehidupan sosial lainnya. Budaya yang menjadi pedoman tersebut, seperti konsep “tagan”, “pelarian”, “nyeleng”, dan mentalitas subsistensi maupun komersil, kadangkala dan bahkan berhadapan dengan konsep-konsep pembangunan ekonomi pedesaan yang datang dari luar.

Didasarkan pada pentingnya memahami nilai-nilai kultural, pengetahuan, dan sikap mental masyarakat setempat, maka para pengambil kebijakan terhadap masyarakat peisan di Jambi khususnya di desa Senaning agar mempertimbangkan dan memperhatikan nilai-nilai kultural yang menjadi milik dan pedoman hidup masyarakat peisan setempat. Dengan demikian kultur sebagai pedoman hidup tidak hanya bekerja di dalam bidang ekonomi saja, tetapi juga berjalan dalam siklus kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Boedihardjo, *Perkembangan Ekonomi Masyarakat Daerah Jambi, Studi pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Philosophy Press, 2001
- Boedhisantoso, S., "Petani dan Pembangunan" dalam Berita Antropologi Indonesia, No. 46, Jakarta: Jurusan Antropologi FISIP Universitas Indonesia, 1989
- Endrawarsa, Suwardi, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003
- Foster, George M., *Peasant Society and The Image Limited Good, Peasant Society, A Reader*; J. M. Diaz, M. N. Diaz and G. M Foster (eds), Boston: The Little, Brown and Co, 1967
- Firth, Raymond, ed, *Themes in Economic Anthropology*, London: Tavistock, 1967
- Geertz, Clifford, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, Jakarta: Bharata K.A, 1976
- , *Penjaja dan Raja*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989
- Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini*, Jakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi, 1984
- , *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 2000
- , *Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia*, Jakarta: Pramator, 2000
- , *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1993
- Marzali, Amri., "Konsep Peisan dan Kajian Masyarakat Pedesaan di Indonesia" dalam Antropologi Indonesia, No. 54. Jakarta: Jurusan Antropologi, FISIP Universitas Indonesia, 1998
- , "Beberapa Teori tentang Pengembangan Budaya Bangsa

- Menurut Visi Cultural Studies”, makalah, 2002
- , “Agricultural involusion & Shared poverty: Satu Koin dengan Dua Mata”, makalah, 2002
- , “Nilai Dasar Persatuan Bangsa Indonesia” dalam Analisis CSIS, No.1. Jan-Peb, Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 1997
- , *Strategi Peisan Cikalongan dalam menghadapi kemiskinan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003
- Muhammad, Mahattir, *Dilema Melayu*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985
- Mubyarto, *Masyarakat Pedesaan Jambi, Menuju Desa Mandiri*, Yogyakarta: UGM, 1990
- Murray, *Pedagang Jalanan dan Pelacur Jakarta*, Jakarta: LP3ES, 1995
- Popkin, Samuel, *Petani Rasional*, Jakarta: Yayasan Padamu Negeri, 1986
- Rogers, Everett M., “The Subculture of Peasant” dalam *Modernization among Peasants: The Impact of Communication*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1969
- Sanjek, R., ed, *Fieldnote: The Making of Anthropology*, Ithaca and London: Cornell University Press, 1990
- Sairin, Sjafrri, *Pengantar Antropologi Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Saifuddin, Ahmad Fedyani, “Keluarga dan Rumah Tangga: Satuan Penelitian dalam Perubahan Masyarakat” dalam *Antropologi Indonesia*, No. 60. Jakarta: Jurusan Antropologi, FISIP Universitas Indonesia, 1999
- Scott, James. C., *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1981
- Smelsers, Neil J., “Modernisasi Hubungan-Hubungan Sosial” dalam *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*, Myron Weiner, ed, Washington DC, Voice of America Forum Lectures, 1966
- Somad, Kemas Arsyad, *Mengenal Adat Jambi dalam Perspektif Modern*, Jambi: Dinas Pendidikan Propinsi Jambi, 2002
- Sobary, Mohammad, *Kesalehan dan Tingkah laku Ekonomi*, Yogyakarta: Bentang, 1999
- Spradley, James. P., *Participant Observation*, New York: Rinehart

- and Winston, 1980
- , *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987
- Wolf, Eric R., *Peasant*, New Jersey: Englewood Cliffs, 1966
- Zulvita, Eva, dkk, *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Daerah Propinsi Jambi*, Jambi: Depdikbud, 1993